

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terdapat banyak suku dan budaya tradisional. Perkembangan budaya di Indonesia sudah ada sejak zaman nenek moyang kita pada zaman dahulu. Namun seiring perkembangan zaman kebudayaan di Indonesia pada saat ini mulai terkikis dan hampir hilang. Saat ini banyak orang yang bertanya-tanya apakah itu penting untuk melestarikan tradisi dan adat istiadat atau mengikuti gaya hidup modern yang berkembang, itulah sebabnya pernikahan dengan prosesi adat jarang terjadi dan sebagian besar pasangan yang menikah lebih memilih menggunakan konsep pernikahan budaya asing atau ke barat-baratan.

Di sisi lain, ada adat istiadat budaya merupakan kekayaan warisan suatu bangsa yang tidak dapat dipungkiri dan selalu dihargai, dengan begitu modernisasi tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Karena perkembangan teknologi dan trend pernikahan yang sedang berkembang khususnya di Indonesia, banyak yang dipengaruhi oleh sosio-kultural masyarakat dan trend gaya pernikahan yang ditularkan dari dunia luar yaitu gaya pernikahan internasional. Oleh karena itu, tradisi pernikahan adat di Indonesia perlu dipertahankan.

Bangsa Indonesia mempunyai potensi yang sangat baik untuk membangun sebuah peradaban. Pada dasarnya Kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang selalu diwariskan, dimaknai dan diterapkan seiring dengan perubahan sosial. Keberadaan budaya Indonesia dan keragaman nilai-nilai budaya luhur menjadi sarana untuk bergerak menuju religiusitas dan spiritualitas, masyarakat madani yakni masyarakat yang memiliki peradaban.

Selain keragaman budaya yang diwarisi nenek moyang, pernikahan adat juga mempunyai nilai komersil yang besar bagi pariwisata Indonesia. Pelestarian budaya yang dimiliki daerah saat ini merupakan komitmen untuk meningkatkan kualitas kehidupan budaya dan mengintegrasikannya ke dalam kearifan lokal itu sendiri agar generasi penerus bangsa tidak tetap mengabaikan budaya, tradisi, dan kearifan lokal.

Kebudayaan mempunyai banyak turunan, salah satunya adalah upacara pernikahan. dalam upacara pernikahan mempunyai adat dan norma tertentu. Upacara pernikahan adat Betawi mempunyai banyak simbol atau makna. Budaya Betawi bukanlah kebudayaan kemarin sore, keberagaman dan keunikan budaya membuktikan bahwa masyarakat Betawi hidup pada tingkat yang tinggi.

Dalam berbagai bidang, perspektif memiliki arti yang berbeda-beda, disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, sudut pandang terkadang menjadi acuan ketika mengambil keputusan untuk menyelesaikan sesuatu yang dipikirkan atau dilakukan. Karena manusia

merupakan makhluk sosial yang seringkali mempunyai pendapat dan pandangan tersendiri ketika dihadapkan pada suatu hal, maka sering kali timbul perbedaan pendapat yang juga memicu terjadinya perbedaan pendapat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Perspektif merupakan cara seseorang dalam memandang pendapat dan keyakinannya terhadap suatu hal. Perspektif disebut juga sudut pandang. Perspektif juga berarti kemampuan untuk melihat sesuatu secara akurat dan adil dalam kaitannya satu sama lain. Suatu metode di mana benda padat digambar atau dilukis pada permukaan datar untuk memberikan kesan kedalaman dan jarak.

Seperti halnya dengan perspektif Buaya, masyarakat Betawi percaya bahwa buaya hanya kawin sekali seumur hidup dengan pasangannya ketika pasangan betinanya nati atau menghilang, buaya tidak akan mencari pasangan baru. Karena alasan inilah Roti Buaya kemudian dilambangkan kesetiaan dalam pernikahan adat Betawi.

Kebudayaan Betawi dipengaruhi oleh bangsa dari Eropa, Tiongkok, dan Arab, namun kebudayaan Betawi juga turut mempengaruhi ketiga kebudayaan tersebut ketika berkembang di Indonesia, sehingga sulit untuk menentukan keabsahan dan keaslian suku Betawi berdasarkan asal usulnya. nama Kebingungan dialek Betawi mencerminkan kebudayaan Betawi pada umumnya, yang merupakan hasil percampuran berbagai budaya daerah lain di nusantara maupun budaya asing. Keberagaman yang luar biasa ini memungkinkan

masyarakat Betawi mengadopsi budaya asing yang disesuaikan dengan lingkungan dan budayanya sendiri.

Beberapa kearifan lokal budaya Betawi mungkin dianggap kuno atau ketinggalan jaman oleh sebagian besar masyarakat Jakarta. Kearifan lokal dapat dianggap sama dengan identitas budaya, yaitu dapat diartikan sebagai identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa. Kebudayaan Betawi sudah mengalami krisis identitas karena terimbas derasnya arus modernisasi. Di tengah derasnya arus modernisasi, kebudayaan harus tetap dijaga eksistensinya agar tidak punah dimakan zaman, karena kebudayaan Betawi merupakan warisan nenek moyang kita yang masih perlu dilestarikan.

Modernisasi ilmu sosial mengacu pada perubahan keadaan yang kurang berkembang atau kurang berkembang menjadi lebih baik dengan harapan tercapainya masyarakat yang lebih maju, maju dan sejahtera. Menu yang masih dapat ditemui ketika acara pernikahan adat Betawi ini rupanya tidak luput dari modernisasi. Sebab di era modern ini, roti tersebut tidak lagi diperlakukan seperti dulu. Saat ini pernikahan dengan adat Betawi antara zaman dahulu dengan sekarang cukup jauh berbeda. Kalau dahulu, roti dibuat sekemas mungkin. Karena semakin keras, maka kualitasnya juga semakin baik. karena tujuannya untuk disimpan, bukan untuk dimakan. Roti dengan bentuk menyerupai buaya ini tidak lagi disimpan dan dibiarkan hingga membusuk. Namun dibagi-bagikan kepada tamu sesuai acara pernikahan. Sebetulnya ada maksud tersendiri dari perubahan ini. Yaitu dimaksudkan agar tamu yang masih lajang dapat dipertemukan dengan

jodohnya. Perubahan juga terjadi pada teksturnya. Karena kini jauh lebih lembut dan memiliki varian rasa yang bermacam-macam. Berbeda jika dibandingkan pada zaman dahulu ketika roti dibuat keras, berat dan berukuran besar dan tidak memiliki rasa.

Hal ini juga diadaptasi pada prosesi adat pernikahan budaya Betawi yang dimana Roti Buaya sebagai identitas didalam pernikahan Betawi dijadikan sebagai seserahan yang diberikan dari pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan. Tetapi dengan adanya modernisasi ini memodifikasi Kuliner tradisional yang banyak dinikmati masyarakat perkotaan saat ini memang tidak salah, namun terlalu banyak modifikasi membuat kuliner tradisional tersebut menjauh dari bentuk dan cita rasa aslinya. Beberapa kuliner tradisional Betawi pun mengalami perubahan bentuk, seperti roti buaya yang kini dibuat dalam jumlah kecil.

Penting agar kebudayaan semakin berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Kebudayaan selalu menyesuaikan dengan kebutuhan hidup manusia. Pemikir yang cerdas dan rasional selalu menemukan dan menciptakan sesuatu yang menunjang eksistensinya dalam segala aspek. Bukan hanya dengan benda materi, tapi juga dengan kebutuhan untuk mengenali jati diri seseorang dalam masyarakat. (Tanudjaja, 2011:71).

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai suku, bangsa, agama, bahasa dan golongan yang mengakibatkan keberagaman budaya yang paling besar pada seluruh masyarakat Indonesia. Kebudayaan Indonesia menghasilkan

gagasan, gagasan, nilai atau norma, aktivitas dan gaya hidup manusia, serta benda-benda buatan manusia (Prayogi dan Danial, 2016: 135). Terbentuknya unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan warisan yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya.

Namun, nilai-nilai budaya tersebut semakin terkikis seiring berjalannya waktu dan berkembangnya peradaban manusia, padahal nilai-nilai budaya tersebut banyak mengandung kekayaan seni dan nilai-nilai pembelajaran hidup yang tinggi sebagai warisan hidup. nilai-nilai budaya tersebut semakin terkikis seiring berjalannya waktu dan berkembangnya peradaban manusia, padahal nilai-nilai budaya tersebut banyak mengandung kekayaan seni dan nilai-nilai pembelajaran hidup yang tinggi sebagai warisan budaya (Putri, dkk., 2022:136). Tak heran jika banyak sekali makanan khas yang ada di berbagai daerah. Setiap kelompok masyarakat tradisional yang ada di Indonesia pastinya memiliki aktivitas kebudayaan yang menjadi sebuah identitas dan ciri khas dari suatu kelompok. Salah satunya makanan khas budaya Betawi yaitu Roti Buaya. Biasanya roti buaya hanya tersedia pada acara pernikahan adat Betawi.

Pernikahan dalam tradisi Betawi mempunyai keistimewaan tersendiri. Dalam budaya aslinya, pernikahan Betawi memiliki beberapa tahapan mulai dari lamaran, pertunangan, serah terima hingga pernikahan. Di hari yang ditunggu-tunggu, mempelai pria tiba dalam arak-arakan bersama kerabatnya menuju rumah mempelai wanita. Saat ini ijab dan kabul biasanya dilaksanakan di rumah mempelai wanita. Petasan dan musik rebana disiapkan untuk menyambut "tamu agung". Begitu calon mempelai pria dan keluarganya tiba, api unggun dinyalakan,

dan alunan musik panpipes melantunkan lagu shalawat. Saat tiba, sang mempelai pria masih membawa berbagai makanan khas Betawi, seperti buah-buahan dan roti buaya. Roti buaya adalah simbol kesetiaan. Oleh karena itu, calon pengantin diharapkan bisa setia satu sama lain seperti buaya yang hanya kawin sekali seumur hidup



Gambar 1.1 Roti Buaya zaman dahulu (Sumber: google)

Roti Buaya adalah salah satu menu tradisional dari suku Betawi. Suku ini menempati wilayah bernama Batavia ketika era colonial yang kini kita kenal sebagai Jakarta sekaligus Ibukota Republik Indonesia. Sama seperti suku-suku lain di Indonesia, masyarakat Betawi memiliki berbagai jenis budaya yang terwujud dalam bentuk makanan atau kue. Salah satu bentuk yang paling terkenal adalah Roti Buaya. roti yang dibuat menyerupai hewan buaya ini memiliki tekstur yang keras dan tidak terpisahkan dari kebudayaan Betawi. Ketika acara

pernikahan, makanan yang berukuran cukup besar ini dibawa di atas nampang dengan tutup plastik bening. Siapapun dapat melihat dengan jelas tekstur, warna, dan ukurannya. Begitupula bentuknya yang unik seperti buaya.

Ada beberapa fakta unik mengenai roti buaya, banyak orang yang menyantap roti buaya pada acara pernikahan budaya betawi atau acara khusus lainnya. Namun pada zaman dahulu, roti buaya hanya dijadikan simbol dalam pernikahan adat Betawi dan tidak untuk dikonsumsi. Roti buaya awalnya keras dan sengaja dibiarkan membusuk. Padahal, panci buaya yang panjangnya bisa mencapai 50 cm ini dulunya hanya digunakan untuk pajangan. Saat pesta pernikahan usai, roti buaya tersebut tidak dimakan, melainkan disimpan di lemari dan dibiarkan membusuk.

Sepasang Roti Buaya menggambarkan sebagai seorang pria dan seorang wanita yang, meskipun seiring berjalannya waktu, tetap bersama hingga usia tua. Namun seiring berjalannya waktu, roti buaya disajikan dengan adonan yang lembut sehingga bisa disantap. Dahulu roti buaya hanya dipanggang dari adonan roti biasa tanpa isian. Disebut hambar karena tidak ada perbedaan rasa. Namun, kini ada pilihan isian roti buaya yang berbeda, seperti coklat, vanilla, dan strawberry. Bahkan setelah prosesi pernikahan selesai roti buaya dibagikan kepada sanak saudara dan sahabat yang belum menikah dengan harapan segera menikah. Pasalnya, roti buaya sebagai hantaran mengandung harapan dan doa serta simbol kesetiaan pria dan wanita dalam membangun rumah tangga. Pada umumnya harga roti buaya yang dijual dipasar atau toko roti ini dipesan oleh

masyarakat yang biasa membuat masakan yang berbeda-beda, kuliner roti buaya khas betawi mempunyai harga yang berbeda-beda sesuai ukuran dan variasinya, dari 150.000 juga harganya 250.000. hingga 350. 000, semakin besar semakin enak rasanya dan zaman dahulu sekitar 800.000 hingga 850.000 roti buaya per pasang per 1 meter panjangnya. Biasanya roti buaya ini dipesan sekitar 1 minggu sebelum acara, dan terakhir pemesanan sekitar 3 hari untuk menghindari antrian pemesanan. Anda bisa membuat roti buaya sendiri tanpa harus memesan atau membelinya di toko kue atau toko roti. Seperti yang telah kita ketahui, suku Betawi merupakan suku yang sudah lama ada di Jakarta. Pada seperti yang telah kita ketahui pada suku etnis Betawi adalah sebuah suku yang sudah lama berada di wilayah Jakarta.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, makanan-makanan yang hanya hadir dalam aktivitas kebudayaan, sudah mudah ditemukan pada masa sekarang. Makanan tersebut tidak hanya dapat dinikmati pada waktu tertentu saja, namun sudah dapat dikonsumsi untuk sehari-harinya. Salah satu contohnya yaitu nasi kuning yang tidak lagi sebagai *sesajen*, namun sudah menjadi makanan andalan bagi masyarakat Indonesia untuk sarapan. Begitupun dengan roti buaya yang berubah dari roti tawar menjadi roti manis dengan berbagai rasa yang unik dan lebih menarik dapat pula dinikmati oleh semua kalangan khususnya remaja. Dengan modifikasi seperti ini, roti buaya dapat dinikmati kapan saja dan momen apa saja, tanpa harus menantikannya pada saat upacara pernikahan (Marifa,2017 : 92).



Gambar 1.2 Roti Buaya zaman modern

Di era yang modern ini, roti buaya bisa ditemukan dimana saja salah satunya Cap Roti Buaya. Cap Roti Buaya merupakan salah satu toko roti yang sudah berdiri sejak tahun 2019 lalu, di desain ala font tulisan jadul bertuliskan Cap Roti Buaya dan sekeranjang roti disebelahnya. Pemandangan kontras dibanding deretan gerai usaha lain dikawasan m bloc, Jakarta Selatan. Sensasi khas *vintage* sangat terasa. Sebab, sang owner vokalis band Naif yakni David Bayu mengerti betul bagaimana menikmati roti buaya ala milenial di zaman sekarang, dengan menghadirkan seluruh inovasi dari makanan tradisional Betawi yaitu roti buaya, berbeda dengan roti buaya pada umumnya,

Cap Roti Buaya memiliki berbagai macam varian rasa yang menggiurkan tanpa menghilangkan identitas asli dari roti buaya itu sendiri. Dengan memiliki 17 varian rasa dan 5 macam ukuran, roti buaya dari Cap Roti Buaya dapat dinikmati oleh seluruh kalangan. David Bayu selaku owner melihat terdapat peluang dan

potensi yang besar dari Cap Roti Buaya kedepannya. Dikarenakan masyarakat Indonesia sudah sangat familiar dengan roti buaya sebagai khas makanan budaya Betawi yang ada saat perayaan. Dari segi *brand* pun, sudah terlihat jelas bahwa Cap Roti Buaya menjual sebuah roti buaya.

Meskipun Roti Buaya sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia, masih banyak yang beranggapan bahwa Roti Buaya hanya dapat dikonsumsi pada saat perayaan hari besar saja. Namun kenyataannya, Roti Buaya dari Cap Roti Buaya sudah di *upgrade* menjadi roti yang dapat dikonsumsi sehari-hari dengan berbagai macam varian isi rasa.

Keberadaan versi baru ini tanpa menurunkan nilai kesakralan dari simbol roti buaya tersebut yang sebelumnya menjadi simbol pernikahan budaya Betawi. Dengan adanya Cap Roti Buaya ini, maknanya sudah tidak signifikan lagi tetapi berubah menjadi makna umum. Sebab, roti buaya saat ini sudah sangat mudah ditemukan dan dapat dikonsumsi kapan saja dengan membuat inovasi ukuran lebih kecil dan banyak berbagai varian rasa. Keunikan ini menjadi daya tarik disemua kalangan salah satunya dikalangan anak muda.

Oleh karena itu melalui latar belakang penelitian munculnya suatu permasalahan mengenai sudut pandang masyarakat terhadap identitas roti buaya dalam perspektif modernisasi, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identitas Roti Buaya Dalam Perspektif Modernisasi”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan yang diangkat peneliti ini adalah bagaimana identitas roti buaya dalam perspektif modernisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi pengetahuan Identitas Roti Buaya Dalam Perspektif Modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang positif, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai sumbangan pemikiran bagi kajian sosiologi kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman dalam melakukan penelitian. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, masukan dan gambaran yang lebih luas terhadap pengetahuan kalangan anak muda budaya Betawi, masyarakat luas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta dan pihak-pihak terkait.